

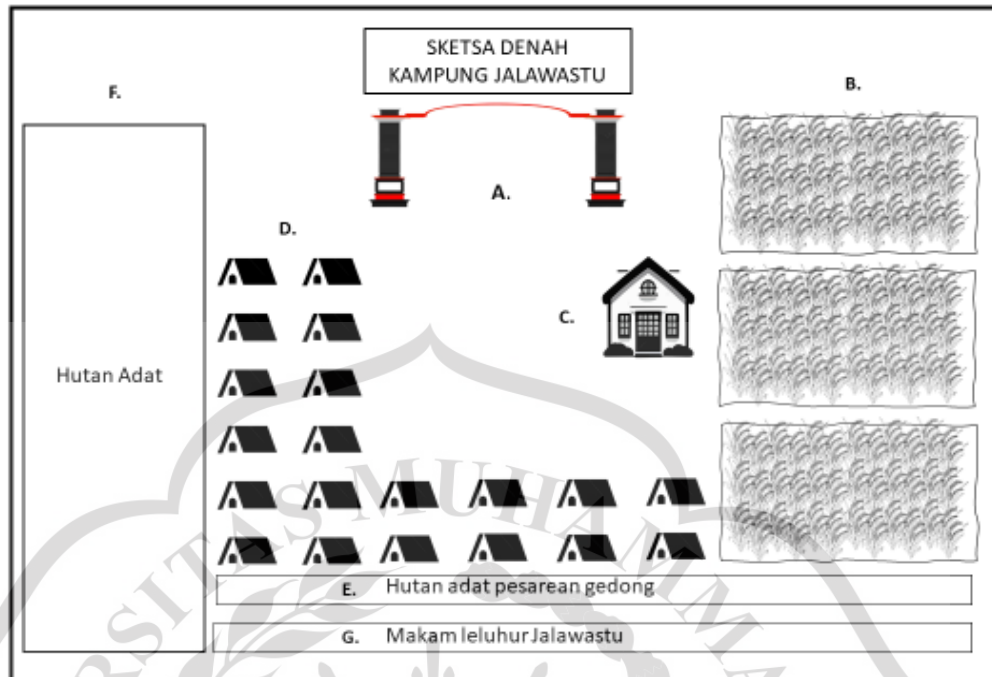
BAB II

PROFIL KAMPUNG BUDAYA JALAWASTU 1990-2023

A. Letak Geografis Kampung Jalawastu

Kampung budaya Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Atau lebih tepatnya berada di ujung selatan Kecamatan Ketanggungan dan di lereng gunung kumbang. Lokasi kampung ini terletak kurang lebih 70km dari pusat kota Brebes sedangkan dari pusat Kecamatan Ketanggungan sejauh 16km. letak desa Ciseureuh secara geografis: (1) sisi selatan berbatasan dengan desa Jemasih, (2) sisi timur berbatasan dengan desa Kamal, (3) sebelah barat berbatasan dengan desa Pamedaran. Kampung ini merupakan kampung adat yang tidak asing bagi telinga masyarakat Brebes. Jika masyarakat mendengar nama Jalawastu maka langsung teringat akan kebudayaan unik yang melekat pada kampung ini yakni upacara adat ngasa dan kondisi arsitektur bangunannya. Tak heran kampung ini mendapat predikat warisan budaya tak benda (WBTB) pada tahun 2020 karena dengan pelestarian adatnya serta keunikan bangunan yang terdapat pada kampung ini memberikan ciri khusus bahwa kebudayaan dan ajaran peninggalan leluhur masih mereka pertahankan di era modernisasi seperti sekarang. Jumlah total masyarakat Jalawastu ialah 296 jiwa dan jumlah rumah pada di lingkungan kampung budaya Jalawastu hanya 111 rumah. Dalam kondisi rumah adat kampung berposisi saling berhadapan satu sama lain dan mengikuti sirkulasi jalan di lingkungan kampung Jalawastu karena lokasi Jalawastu dihimpit oleh hutan adat yang ada di sisi selatan dan lahan perkebunan. Pemetaan sketsa kampung budaya Jalawastu yang telah digambarkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Sketsa Denah Kampung Budaya Jalawastu

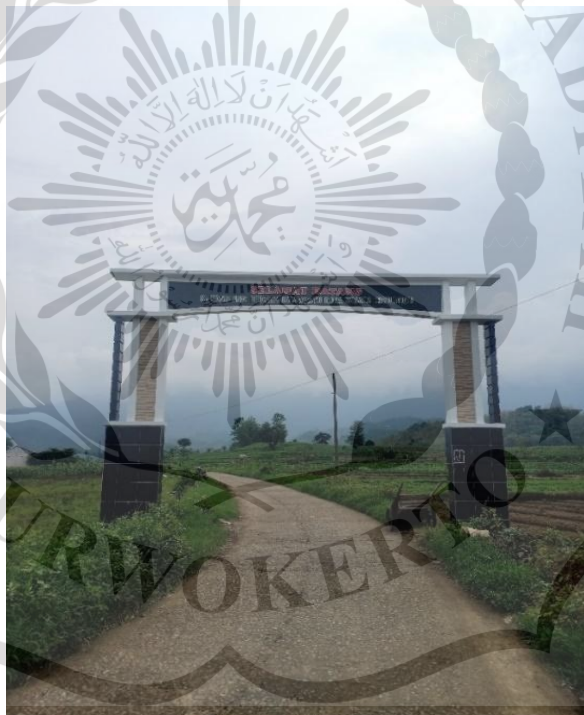


(Sumber : Dokumentasi Peneliti, Juni 2024)

Pada tabel sketsa denah kampung Jalawastu menjelaskan point-point diantara lain : (A) merupakan pintu masuk kawasan kampung adat Jalawastu, (B) merupakan wilayah pertanian meliputi sawah dan perkebunan kampung Jalawastu, (C) merupakan balai kampung budaya Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk perkumpulan adat dan tempat pertemuan baik dari pemerintahan dan wisatawan asing, (D) merupakan kawasan rumah-rumah masyarakat adat kampung budaya Jalawastu dengan jumlah 111 rumah, (E) merupakan kawasan hutan adat dan pesarean gedong yang digunakan masyarakat Jalawastu untuk melakukan upacara adat ngasa, (F) merupakan kawasan hutan adat masyarakat Jalawastu, (G) merupakan kawasan makam leluhur adat Jalawastu.

Sebagaimana telah dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa unsur kebudayaan pada masyarakat merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dan tidak dapat dipisahkan. Brebes merupakan daerah dimana percampuran antara sunda dan jawa saling beriringan, hal ini memberikan kesan bahwa unsur kebudayaan yang melekat pada Brebes adalah unsur kebudayaan dari sunda dan jawa. Tetapi mayoritas dari suku sunda yang mendiami Brebes terdapat di

daerah-daerah selatan, sedangkan suku jawa mendiami daerah utara dan sekitarnya, termasuk wilayah pantura Brebes. Meskipun keberadaan suku sunda dan suku jawa yang ada di Brebes mereka hidup saling rukun dan beriringan serta menghargai kebudayaan. Semuanya adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri dan kebudayaan masyarakat Brebes. Kampung budaya Jalawastu merupakan kampung budaya hingga sampai pada detik masih mempertahankan kebudayaan dan ajaran leluhur-leluhurnya. Kampung ini sudah ada sejak ratusan tahun silam menurut Daryono selaku pemangku adat kampung budaya Jalawastu. Semenjak keberadaan kampung ini sejak ratusan tahun silam, Daryono selaku pemangku adat masih mempercayai bahwa peninggalan-peninggalan dan ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh leluhurnya adalah sebuah hal yang harus dilestarikan pada generasi-generasi selanjutnya.



Gambar 1.1 Gapura Pintu Masuk Desa Ciseureuh

(Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2024)

Lingkungan pertama kali dikenal oleh manusia merupakan lingkungan alam, lalu dalam mengamati lingkungan timbul adanya sebuah pertumbuhan. Pertumbuhan yang dimaksud adalah pertumbuhan biologi. Sementara proses

pertumbuhan itu kemudian orang mengenal dimensi waktu. Dengan adanya pergantian hari, perubahan pagi, siang dan malam. Dengan demikian pertumbuhan merupakan hal yang perlu dan hal yang harus. Melalui tahapan-tahapan dengan tidak meloncat semuanya tumbuh dengan keteraturan. Keidentikan kampung ini mulai dikenal dengan tradisi upacara adat ngasa. Ngasa merupakan sebuah upacara untuk menghargai alam dan menjaga alam sebagai perwujudan rasa syukur. Tradisi ngasa sendiri menurut pengakuan juru adat kampung dilaksanakan setiap tahunnya pada hari selasa kliwon dan senin wage menurut tanggalan jawa. Prosesi upacara adat ngasa identik dengan upacara keadatan lainnya, tetapi pada ngasa sendiri memiliki ciri khas yakni harus mengenakan pakaian atasan putih dan tidak diperbolehkan mengenakan pakaian berbahan hewani seperti berbahan kulit dan lainnya.

B. Sejarah Kampung Jalawastu

Nama Jalawastu menurut kuncen Daryono (Wawancara 3, Maret 2024) memiliki kaitan dengan nama tokoh raja Sunda (Galuh) yang bernama Wastu Kencana. Saat terjadi Pasundan Bubat, konflik yang terjadi antara Kerajaan Galuh dan Pasukan Gajah Mada dari Majapahit, yang akhirnya banyak menewaskan para pengawal dari dua Kerajaan tersebut, termasuk putri Kerajaan Sunda, Dyah Pitaloka, yang seharusnya akan menikah dengan raja Hayam Wuruk. Setelah perang itu menewaskan para pasukan dari kedua kerajaan tersebut satu-satunya yang masih hidup adalah Wastu Kencana yang akhirnya disembunyikan oleh para pasukannya yang masih hidup di daerah yang sekarang dikenal sebagai Jalawastu. Dari kisah akhirnya lambat laun muncul nama yang terkenal sekarang sebagai Jalawastu yang diinterpretasikan sebagai Wastu Kencana. Kata “Jala” yang memiliki arti air, sedangkan “Wastu” memiliki arti sebagai Wastu Kencana. Dengan demikian kebiasaan pemberian nama terkait asal mula penamaan Jalawastu merupakan kebiasaan masyarakat Sunda.

Selama kurun waktu dari dekade 90an, masyarakat Jalawastu dihuni oleh masyarakat beragama Islam, dan memiliki dua Mushola sebagai tempat keagamaan, kehadiran Islam sendiri bagi masyarakat Jalawastu tidak

mengurungkan niat untuk meninggalkan kearifan lokal serta nilai-nilai yang ada pada Kampung Jalawastu itu sendiri. Pada akhirnya banyak dari masyarakat Jalawastu mempraktikkan tradisi yang tercampur dengan ajaran dan nilai-nilai islam. Meskipun masyarakat Jalawastu mengidentifikasi diri sebagai umat Islam, tetapi masyarakat Jalawastu tetap memegang kepercayaan pada Sunda Wiwitan, yang mereka artikan sebagai ungkapan untuk menghormati terhadap arwah nenek moyang terdahulu mereka. Penggabungan toleransi ini akhirnya bisa mereka junjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Jalawastu. Karna bagi mereka kondisi kebudayaan dari masyarakat Jalawastu dan adat istiadat yang ditinggalkan dan diwariskan oleh leluhurnya adalah hal yang harus mereka pertahankan untuk melanjutkan pada generasi ke generasi selanjutnya supaya tetap hidup serta agar tetap dipertahankan.

Kawasan kampung budaya Jalawastu menurut Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) sudah dijadikan sebagai cagar budaya yang merupakan bagian dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Brebes. Sedangkan di Kabupaten Brebes tidak hanya kampung budaya Jalawastu yang menjadi objek cagar budaya melainkan ada 81 cagar budaya yang tersebar di wilayah sekitar Kabupaten Brebes, berdasarkan pendataan pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Brebes pada tahun 2021 potensi cagar budaya di Kabupaten Brebes meliputi:

Tabel 2.1 Potensi Cagar Budaya Kabupaten Brebes

NO	RAGAM / JENIS KEBUDAYAAN	LOKASI / ALAMAT
1	Pendopo Kabupaten Brebes	Jalan Singasari Panatayuda No. 1 Brebes
2	Masjid Agung Brebes	Jalan Ustadz Abbas No. 7 Brebes
3	Klenteng HokTek Bio Brebes	Desa Pasarbatang Kecamatan Brebes
4	Rumah Dinas Bupati Brebes	Jalan Singasari Panatayuda No. 1 Brebes
5	Landraad Brebes / Pengadilan Lama Brebes	Jalan dr. Wahidin No. 3 Brebes
6	Water Toren Brebes / Menara Air Brebes	Jalan Sultan Agung No. 22 Brebes
7	Stasiun Brebes Lama	Jalan Jenderal Sudirman Brebes
8	SD Negeri Brebes 03	Jalan Jendral Sudirman 173 Brebes
9	Taman Makam Pahlawan Kusumatama Brebes	Kembang Baru Brebes
10	Makam Syekh Junaidi	Desa Randusanga Wetan Brebes
11	Gedung Nasional Brebes	Jalan Jenderal Sudirman 165-167 Brebes
12	Rumah Tinggal Ibu Endang Listyowati	Jalan dr. Wahidin No.34 Brebes
13	Rumah Tempat Tinggal	Jalan Sultan Agung No. 23 Brebes
14	Makam Bupati Arya Singasari Panatayuda II	Desa Klampok Kecamatan Wanasari
15	Makam Bupati Arya Singasari Panatayuda III	Desa Klampok Kecamatan Wanasari
16	Makam Keluarga Trah Tjondronegoro	Desa Klampok Kecamatan Wanasari
17	Makam Istri Arya Singasari II	Desa Klampok Kecamatan Wanasari
18	Makam Mbah Rubi	Desa Klampok Kecamatan Wanasari
19	Makam Mertalaya-Martapura	Desa Kertabesuki Kecamatan Wanasari
20	Makam Arya Singasari Panatayuda I	Desa Pesarean Kecamatan Pagerbarang

21	Makam Istri Arya Singasari Panatayuda I	Desa Pesarean Kecamatan Pagerbarang
22	Water Toren Jatibarang / Menara Air	Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang
23	SD Negeri Jatibarang Kidul 03	Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang
24	PG Jatibarang	Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang
25	Remise PG Jatibarang	Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang
26	Rumah Administratur PG Jatibarang	Desa Jatibarang Kidul Kecamatan Jatibarang
27	Kompleks Rumah Dinas PG Banjartma	Desa Banjartma Kecamatan Bulakamba
28	Rumah Administratur PG Banjartma	Desa Banjartma Kecamatan Bulakamba
29	Eks PG Banjartma	Desa Banjartma Kecamatan Bulakamba
30	Kantor KecamatanTanjung	Jalan Cendrawasih No.157 Tanjung
31	Masjid Walisanga	Kauman DesaTanjung Kecamatan Tanjung
32	Rumah Tinggal	Jalan Cendrawasih No.138 Tanjung
33	Rumah Tinggal	Jalan Cendrawasih No.146
34	Rumah Tinggal	Jalan Jenderal Sudirman 127 Brebes
35	Gudang Pengelola Air Songgom	Desa Songgom Kecamatan Songgom
36	Stasiun Songgom	Desa Songgom Kecamatan Songgom
37	Pintu Air Songgom	Desa Songgom Kecamatan Songgom
38	Bendung Dandang Gondang	Desa Songgom Lor Kecamatan Songgom
39	Taman Makam Pahlawan Jatirokeh	Desa Jatirokeh Kecamatan Songgom
40	PG Ketanggoengan Barat / PG Kersana	Desa Kersana Kecamatan Kersana
41	Kantor PG Ketanggoengan Barat / PG Kersana	Desa Kersana Kecamatan Kersana
42	Rumah Dinas PG Ketanggoengan Barat / PG Kersana	Desa Kersana Kecamatan Kersana
43	Waduk Malahayu	Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo
44	Pintu Air Waduk Malahayu	Desa Malahayu Kecamatan Banjarharjo

45	Rumah Dinas Ka PPKA	Desa Talok Kecamatan Bumiayu
46	Stasiun Bumiayu	Desa Talok Kecamatan Bumiayu
47	Rumah Dinas Kepala Stasiun Bumiayu	Desa Talok Kecamatan Bumiayu
48	Stasiun Bumiayu	Desa Talok Kecamatan Bumiayu
49	Menara Air Stasiun Bumiayu	Desa Dukuhturi Kecamatan Bumiayu
50	Jembatan Saka Limalas	Desa Laren Kecamatan Bumiayu
51	Lumpang Jaran	Desa Jatisawit Kecamatan Bumiayu
52	Taman Makam Pahlawan Bumiayu	Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan
53	Stasiun Petuguran	Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan
54	Rumah Dinas Stasiun Petuguran	Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan
55	Candi Pangkuan	Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan
56	Gedung Arca	
57	Waduk Penjalin	Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan
58	Pintu Air Waduk Penjalin	Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan
59	Pabrik Teh PTP IX Kaligua	Desa Pandansari Kecamatan Paguyangan
60	Klenteng Hok Tek	Desa Losari Lor Kecamatan Losari
61	Ceng Sin	
62	Makam Pangeran Angkawijaya / Panembahan Losari	Desa Losari Lor Kecamatan Losari
63	Viaduk Losari	Jalan Puspongoro Kecamatan Losari
64	Makam Mbah Baedhowi	Desa Ketanggungan Kecamatan Ketanggungan
65	Makam KH Djazuli	Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan
66	Ponpes KH Djazuli	Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan
67	Kompleks Gedong Pesarean	Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan

68	Situs Gunung Pojok Tilu	Desa Winduasri Kecamatan Salem
69	Situs Gunung Sagara	Desa Gandoang Kecamatan Salem
70	Makam Dawa	Kecamatan Tonjong
71	Mbah Sokadana	Desa Songgom Kecamatan Songgom
72	Rumah Tinggal	Jalan Puspongoro Losari
73	Rumah Tinggal	Desa Penggabean Kecamatan Losari
74	Makam Santri	Dukuh Kalikamal Desa Kedunguter Brebes
75	Rumah Dinas Stasiun Petuguruan	Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan
76	Situs Gunung Tajem	Kecamatan Salem
77	kalirawu	Kecamatan Tonjong
78	Kali pacung	Kecamatan Tonjong
79	Megahliticum / Situs Dukuh Maja	Kec.Banjarharjo
80	Sungai Glagah	Kec.Tonjong
81	Benda/bangunan Lingga	Kedungoleng Kec.paguyangan

(Sumber : Dinas Kebudayaan Kabupaten Brebes, Maret 2024)

Sedangkan pada unsur kebudayaan yang melekat pada Kampung Jalawastu sendiri adalah dengan masih dipertahankannya norma-norma adat. Pada perayaan-perayaan yang dimana melibatkan masyarakat kampung terutama pada perayaan sedekah gunung atau ngasa ditunjukkan pentas adat dari mulai tari, ritual sedekah gunung, dan perang centong. Perayaan demikian adalah sebagai wujud atau simbol rasa syukur terhadap pemberian Tuhan YME.



Gambar 2.1 Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat Ngasa Jalawastu
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, Maret 2024)

Makna pada upacara adat Ngasa atau sedekah gunung pada buku *Pelatihan Teater Budaya Jalawastu Berbasis Digitalisasi* (2019) memiliki tiga nilai utama:

- a. Ngaso, bermakna istirahat dari kesibukan mengurus pertanian selama setahun sebelumnya.
- b. Ngasa-ngasa, yang mengacu pada mencicipi hidangan khusus dalam jalannya ritual tersebut, seperti nasi jagung, buah-buahan, dan hidangan dari bahan-bahan alam/tumbuhan.
- c. Ngasa, dapat diartikan sebagai bentuk doa kepada Tuhan YME untuk memberikan keberkahan, kelancaran pada masa tanam berikutnya, serta perlindungan dari segala malapetaka bagi seluruh umat manusia, terutama masyarakat Jalawastu.

Dalam sesi wawancara bersama Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024), menjelaskan bahwa perayaan Ngasa di tahun 2024 tidak melibatkan banyak pihak, karena Ngasa pada tahun 2024 bertepatan di bulan suci Ramadhan. Sementara itu hanya warga sekitar kampung saja yang terlibat. Beda seperti Ngasa di tahun-tahun sebelumnya yang banyak melibatkan pihak, seperti Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Brebes, Ketua Bidang Kebudayaan Bapak Wijanarto, dan Wakil Bupati Brebes, Bapak Narjo, beserta Camat

Ketanggungan. Serta pentas panggung pertunjukan yang dilaksanakan malam hari sebelum esok ngasa dimulai. Momentum ngasa pada tahun ini yang bertepatan dengan Ramadhan hanya melibatkan pihak-pihak sekitar dan berlangsung cukup khidmat dan sederhana.

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung Jalawastu

Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu secara perekonomian bergantung pada sektor pertanian. Dalam Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (2021) menjelaskan komunitas adat dapat memiliki ketahanan sosial yang baik apabila mampu dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah sesuai tuntutan kebutuhan saat ini, memiliki kapasitas dalam beradaptasi, dan melakukan transformasi dalam mengikuti laju perkembangan perubahan sosial dengan tetap melestarikan nilai dan tradisi yang telah diwarisi secara turun-temurun dari hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat yang sudah berusia lanjut masih menjalankan roda perekonomian melalui lahan persawahan. Terkecuali dengan para pemuda Kampung Budaya ini yang lebih memilih merantau keluar kota. Faktor yang mempengaruhi sebagian besar masyarakat kampung budaya Jalawastu bermatapencaharian sebagai petani adalah karena letak wilayah Jalawastu yang masih wilayah pegunungan dari sawah, perkebunan serta hutan yang membentang. Sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk bercocok tanam. Lahan pertanian yang ditanami tidak lain seperti padi, jagung, dan umbi-umbian. Sedangkan dari lahan perkebunan ditanami tanaman durian dan pete. Selain menjadi petani, sebagian lagi dari masyarakat Kampung Budaya ini memiliki profesi sebagai pedagang, guru dan pekerjaan yang terkait dengan pemerintah atau aparat desa. Faktor pendidikan yang tidak merata yang mengakibatkan banyak dari masyarakat Kampung Budaya ini hanya menyenam sekolah sampai pada Sekolah Dasar (SD). Terlebih kendala akses yang menjadi hambatan bagi masyarakat sehingga jika anak-anak ingin menyenam sekolah formal harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dalam buku Pelatihan Teater Budaya Jalawastu Berbasis Digitalisasi (2019) menjelaskan di Jalawastu sendiri sekolah formal hanya ada yang setingkat *Play Group*, Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu banyak dari mereka yang tidak bisa menikmati pendidikan

karena di Jalawastu sendiri belum banyak bangunan sekolah-sekolah yang dapat dinikmati oleh anak-anak Jalawastu.

Faktor utama yang menjadi banyaknya pemuda Kampung Jalawastu yang hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMA adalah keadaan ekonomi dan juga akses kampung yang menghubungkan dengan desa lain yang tak kunjung dibenahi. Akhirnya banyak dari pemuda Kampung Jalawastu yang memutuskan untuk bekerja ke luar kota guna untuk membantu perekonomian keluarganya. Sedangkan para orang tua yang sudah berusia 45 tahun keatas hanya mengandalkan perekonomian melalui berkebun seperti menanam umbi, padi dan jagung dan dapat direkonstruksi pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.1 Usia Rata-rata Masyarakat Kampung Jalawastu

Kategori Usia	Pekerjaan/profesi
Usia 10-25 tahun	Pelajar
Usia 25-45 tahun	Bekerja/keluar kota
Usia 45-60 tahun	Bertani/berkebun

(Sumber : Wawancara Daryono, 3 Maret 2024)

Daryono (Wawancara, 3 Maret 2024) menjelaskan, bahwa banyak dari pemuda Kampung Jalawastu yang akhirnya memilih untuk bekerja daripada melanjutkan sekolah adalah karena para pemuda merasa akses menuju ke sekolah sangat jauh, ditambah karena banyaknya pengeluaran jika masyarakat terutama pemuda ingin bersekolah ke luar kota. Hanya 5% saja pemuda yang melanjutkan pendidikannya sampai ke perkuliahan, sisanya memilih untuk bekerja ke luar kota seperti berdagang dan membuka usaha.